

ANALISIS RENDAHNYA KEAKTIFAN PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPAS KELAS 3 SEKOLAH DASAR

Dewi Kartika Sari¹, Meirza Nanda Faradita², Deni Adi Putra³

¹²³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Muhammadiyah Surabaya

[1dewikartikasari329@gmail.com](mailto:dewikartikasari329@gmail.com), [2meirzanandafaradita@um-surabaya.ac.id](mailto:meirzanandafaradita@um-surabaya.ac.id),

[3deniadiputra@um-surabaya.ac.id](mailto:deniadiputra@um-surabaya.ac.id)

ABSTRACT

This research was motivated by the low level of student activeness in IPAS learning in class III-C at SD Muhammadiyah 9 Surabaya. Most students still showed a lack of participation during the learning process. This study aims to describe the low student activeness in the IPAS learning process in grade III of elementary school. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observations, interviews, and questionnaires. The collected data were then analyzed through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that student activeness in IPAS learning remains low, as most students tend to be passive even though some have shown positive responses, thus requiring approaches that better encourage active participation.

Keywords: Activeness, IPAS Learning, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPAS pada kelas III-C SD Muhammadiyah 9 Surabaya. Sebagian besar peserta didik masih menunjukkan kurangnya partisipasi selama proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rendahnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran IPAS kelas III Sekolah Dasar. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPAS masih rendah, karena sebagian besar peserta didik pasif meskipun beberapa sudah merespons positif, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih mendorong keterlibatan aktif.

Kata Kunci: Keaktifan, Pembelajaran IPAS, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses terencana dan sadar yang bertujuan untuk membentuk kepribadian, mengembangkan kemampuan berpikir, serta meningkatkan keterampilan peserta didik sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berpengetahuan, berkarakter, dan siap menghadapi kehidupan. Menurut Christ et al. (2022), menjelaskan bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis agar kualitas pengajaran mampu memberikan hasil optimal terhadap perkembangan kemampuan dan prestasi belajar peserta didik. Pendidikan merupakan suatu proses yang memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengembangkan potensi dirinya, baik melalui kegiatan belajar maupun melalui berbagai cara lain yang diakui serta diterima oleh masyarakat (Safitri et al., 2024). Pendidikan adalah rangkaian proses yang dijalani seseorang untuk mendapatkan pengetahuan. Pendidikan berperan dalam menumbuhkan kreativitas individu sehingga mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan

zaman yang terus berkembang (Faradita, 2018). Tujuan dari pendidikan ialah membentuk peserta didik agar memiliki pribadi yang berkualitas melalui aktivitas pembelajaran. Anggraini dan Hardini (2024), mengemukakan bahwa pendidikan adalah faktor penting dalam pembangunan suatu bangsa dan berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dengan cara mengembangkan potensi mereka melalui proses belajar. Jadi, Pendidikan adalah rangkaian proses yang dijalani seseorang untuk mendapatkan pengetahuan.

Kegiatan belajar adalah rangkaian aktivitas yang dilaksanakan untuk menggali serta memperoleh pengetahuan baru. Damayanti dan Dikta (2022), menyampaikan bahwasannya guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran agar tercipta proses belajar yang lebih efektif sekaligus mendorong semangat peserta didik dan mempermudah mereka dalam memahami materi. Sehingga kegiatan belajar yang berlangsung mampu memberikan dampak positif, yakni meningkatkan potensi diri sekaligus

mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan kognitif maupun fisik peserta didik, sekaligus mendorong interaksi positif antara peserta didik, guru, serta berbagai sumber belajar di lingkungan pendidikan, dapat dikategorikan sebagai bentuk kegiatan belajar yang baik. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menjelaskan bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan orang yang lebih berpengalaman, seperti guru atau teman sebaya (Indah et al., 2024). Menurut Vygotsky (1978), kegiatan diskusi kelompok dapat mendorong keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan kerja sama antar teman sebaya.

Menurut Angelina et al. (2024), suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil serta mencapai tujuan apabila peserta didik menunjukkan adanya perkembangan, yaitu dari kondisi tidak mengetahui menjadi memahami. Putra (2018), menyampaikan bahwa guru masih menerapkan metode ceramah yang

monoton, sehingga peserta didik hanya berperan sebagai pendengar dan sekadar menuliskan penjelasan yang disampaikan. Pembelajaran yang efektif merupakan proses yang memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai hal yang bermakna, seperti pengetahuan faktual, keterampilan, nilai-nilai, konsep, serta kemampuan untuk hidup rukun dengan sesama, guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Mardiana dan Suharyanto, 2024). Keberhasilan tersebut juga tercermin dari kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh pada situasi nyata, sehingga proses belajar tidak hanya berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga berkembang pada keterampilan dan sikap.

Pembelajaran IPAS merupakan salah satu bentuk inovasi dalam penerapan Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Dasar. Mata pelajaran ini merupakan integrasi dari dua bidang ilmu, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang dikombinasikan menjadi satu kesatuan pembelajaran bernama

IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Menurut Azzahra et al. (2023), Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan benda mati beserta interaksinya di alam semesta, sekaligus menelaah kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Definisi tersebut sesuai dengan pendapat Nurjannah dan Mediatati (2024), mata pelajaran IPAS memadukan konsep ilmu pengetahuan alam dan sosial, sehingga peserta didik dapat memahami lingkungan di sekitarnya secara menyeluruh. Melalui keterpaduan tersebut, peserta didik didorong untuk mengembangkan cara berpikir yang logis dan analitis agar mampu menafsirkan berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Salsabila et al. (2025), menyampaikan bahwa sebagai suatu pendekatan dalam pendidikan, IPAS memiliki tujuan untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan rasional. Salah satu contohnya adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang menyatukan mata pelajaran IPA dan IPS dalam bentuk IPAS, sebagai sarana untuk mengajarkan ilmu sains

(Viqri et al., 2024). Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap berbagai fenomena di sekitar mereka. Jadi, dalam pembelajaran IPAS, keaktifan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran yang menyenangkan serta interaktif.

Berdasarkan hasil observasi pada 20 peserta didik kelas III-C SD Muhammadiyah 9 Surabaya dalam pembelajaran IPAS, sebanyak 13 peserta didik atau 65% menunjukkan kurangnya partisipasi selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut terlihat dari perilaku peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan guru, sibuk dengan aktivitas lain bersama teman sebangku, jarang mengajukan pertanyaan maupun mengemukakan pendapat, hingga menunjukkan kurangnya konsentrasi terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah, sedangkan guru jarang menggunakan media pembelajaran yang menarik

maupun interaktif. Dengan demikian, kondisi tersebut kerap menjadi hambatan dalam proses pelaksanaan pembelajaran IPAS di tingkat Sekolah Dasar.

Menurut Pertiwi et al. (2024), mengatakan bahwa pembelajaran aktif berfokus pada peserta didik sehingga mereka memperoleh pengalaman langsung dari aktivitas yang dilakukan. Hal ini menandakan bahwa keterlibatan aktif peserta didik tidak hanya sekadar hadir dalam proses pembelajaran, tetapi juga mencerminkan adanya usaha untuk memahami dan menguasai materi. Pembelajaran terbuka yang memberi ruang investigasi mandiri membuat peserta didik lebih terlibat dan memahami materi melalui pengalaman belajar langsung (Siry et al., 2024). Menurut Aningsih dan Sapitri (2018), rendahnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPA dapat mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap capaian belajar. Afiani dan Putra (2017), berpendapat bahwa guru diharapkan mampu merancang pembelajaran

yang efektif guna membimbing peserta didik secara maksimal serta mendorong berkembangnya kreativitas dan rasa ingin tahu. Keberhasilan menciptakan pembelajaran yang menarik dan mendorong keaktifan peserta didik sangat bergantung pada peran guru (Amelia et al., 2025). Guru berperan sebagai fasilitator yang mampu merancang strategi belajar inovatif agar peserta didik terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khairani et al. (2024) dengan judul Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Keaktifan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran IPA pada penelitian ini menunjukkan bahwa Rendahnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPA yang dipengaruhi oleh kurangnya variasi metode pembelajaran, terbatasnya media belajar, serta faktor internal seperti kurang fokus dan rendahnya kepercayaan diri. Sehingga kondisi serupa yang ditemukan peneliti pada pembelajaran IPAS kelas III menunjukkan bahwa permasalahan rendahnya partisipasi peserta didik masih menjadi tantangan dalam

proses pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan informasi tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut pada pembelajaran IPAS di kelas III-C SD Muhammadiyah 9 Surabaya untuk menelaah permasalahan yang muncul terkait rendahnya keaktifan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rendahnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran IPAS kelas III Sekolah Dasar.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Yuliani (2018), Penelitian deskriptif kualitatif (QD) merupakan metode dengan pendekatan kualitatif sederhana yang menggunakan alur induktif, yaitu dimulai dari proses atau peristiwa tertentu hingga diperoleh generalisasi atau kesimpulan dari peristiwa tersebut. Lokasi penelitian berada di SD Muhammadiyah 9 Surabaya dengan subjek penelitian sebanyak 20 siswa kelas III-C serta satu orang guru kelas pada tahun ajaran 2025/2026. Sekolah terletak di sekitar kawasan pantai Kenjeran Surabaya, dengan

kondisi pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah serta kurangnya variasi strategi mengajar.

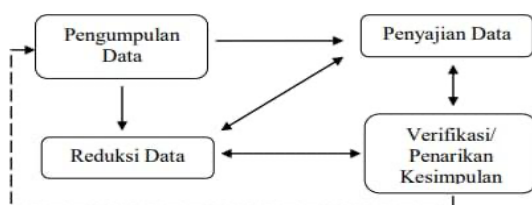
Indikator yang digunakan untuk mengetahui keaktifan peserta didik dalam penelitian ini, yaitu: (1) menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru, (2) berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi, (3) memiliki keberanian untuk mengajukan pertanyaan, (4) mampu menanggapi pertanyaan dengan percaya diri, dan (5) memiliki kemampuan untuk menemukan solusi atas permasalahan (Fitrah et al., 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas III-C yang menjadi fokus utama penelitian. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari guru wali kelas III-C dan guru pendamping yang memberikan informasi tambahan mengenai kondisi pembelajaran di kelas tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengombinasikan observasi, wawancara, serta

kuesioner. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi tingkat keaktifan peserta didik kelas III-C dalam mata pelajaran IPAS berdasarkan indikator yang telah ditentukan, dengan sasaran peserta didik. Wawancara dipakai sebagai pendukung hasil observasi dengan responden guru kelas maupun guru pendamping, menggunakan instrumen pedoman wawancara. Adapun kuesioner dimanfaatkan sebagai alat untuk mengetahui partisipasi serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran melalui serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang mereka jawab.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan model Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.



Gambar 1. Proses Analisis Data Model Miles dan Huberman

(Miles & Huberman, 1994)

Tahap analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu: (1) Pengumpulan data merupakan proses memperoleh berbagai informasi yang memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan serta menentukan langkah atau tindakan yang akan diambil. (2) Reduksi data merupakan proses untuk menggabungkan dan menyeleksi data yang paling penting serta membuang informasi yang tidak relevan. (3) Penyajian data merupakan tahap penting dalam analisis data kualitatif yang bertujuan menyusun informasi secara sistematis dan bermakna. (4) Penarikan kesimpulan merupakan proses yang sudah dimulai sejak tahap pengumpulan data di lapangan, di mana peneliti berupaya memahami makna dari data yang diperoleh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Berdasarkan metode penelitian diatas, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

1. Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik kelas III-C masih kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran IPAS. Dari 20

peserta didik, terdapat 15 peserta didik atau 75% terlihat berbicara dengan teman sebangku dan tidak fokus menyimak penjelasan guru, sehingga hanya 5 peserta didik atau 25% yang benar-benar aktif menyimak. Saat kegiatan diskusi berlangsung, hanya 7 peserta didik atau 35% yang berani mengemukakan pendapat, sedangkan 13 peserta didik atau 65% cenderung diam dan pasif. Selain itu, 14 peserta didik atau 70% juga terlihat ragu untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan guru, sehingga hanya 6 peserta didik atau 30% yang tampak aktif menanggapi instruksi. Ketika guru memberikan pertanyaan, hanya 6 peserta didik atau 30% yang mampu menanggapi dengan percaya diri, sementara 14 peserta didik atau 70% tidak menunjukkan keberanian. Dalam kegiatan pemecahan masalah, hanya 7 peserta didik atau 35% yang mampu memberikan solusi sederhana, sedangkan 13 peserta didik atau 65% tampak kesulitan menemukan jawaban.

2. Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas dan guru pendamping, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik kelas III-C masih menunjukkan tingkat keaktifan yang rendah dalam pembelajaran IPAS. Peserta didik belum konsisten dalam menyimak penjelasan guru dan sering menunjukkan perhatian yang mudah berubah. Pada kegiatan diskusi, keberanian untuk menyampaikan pendapat masih terbatas, begitu pula dalam mengajukan pertanyaan maupun menanggapi pertanyaan yang diberikan. Dalam pemecahan masalah, peserta didik cenderung menunggu arahan dan belum terbiasa mengemukakan solusi secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih membutuhkan dukungan agar lebih aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran.

3. Kuesioner

Hasil kuesioner yang diisi oleh peserta didik kelas III-C SD Muhammadiyah 9 Surabaya menunjukkan bahwa keaktifan mereka dalam pembelajaran IPAS

masih rendah. Peserta didik menyampaikan bahwa mereka sering mengalami kesulitan menjaga fokus selama pembelajaran dan mudah teralihkan oleh hal-hal di luar materi. Saat kegiatan diskusi, mereka cenderung pasif dan belum terbiasa menyampaikan pendapat tanpa dorongan dari guru. Keraguan juga terlihat ketika diminta bertanya atau menjawab, sehingga partisipasi lisan belum berkembang optimal. Dalam pemecahan masalah, peserta didik masih menghadapi hambatan dalam memahami langkah-langkah penyelesaian maupun mengemukakan alternatif solusi. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik menyadari perlunya pembelajaran yang lebih menarik agar mereka lebih aktif terlibat dalam kegiatan IPAS.

Pembahasan

Pembelajaran IPAS di kelas III-C SD Muhammadiyah 9 Surabaya pada pertemuan dinamika yang diamati memperlihatkan keaktifan peserta didik yang cukup beragam. Beberapa peserta didik tampak antusias, sementara sebagian besar lainnya

masih menunjukkan kecenderungan pasif. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam menyimak penjelasan guru, berpartisipasi dalam diskusi, keberanian mengajukan pertanyaan, menanggapi pertanyaan dengan percaya diri, serta kemampuan memecahkan masalah. Penjabaran berikut menggambarkan kondisi pembelajaran berdasarkan masing-masing indikator.

1. Menyimak Penjelasan yang Disampaikan oleh Guru

Hasil observasi menunjukkan bahwa perhatian peserta didik pada saat guru memberikan penjelasan masih rendah. Dari 20 peserta didik, 5 peserta didik atau 25% terlihat benar-benar menyimak, di antaranya ME dan MG, yang fokus mengikuti penjelasan guru. Guru wali kelas juga menyampaikan dalam wawancara bahwa “sebagian besar peserta didik tampak kurang fokus ketika penjelasan cukup panjang atau kompleks,” sehingga menguatkan bahwa perhatian peserta didik pada tahap awal pembelajaran belum optimal. Sementara itu, 15 peserta didik atau 75% tidak

menyimak, seperti HK dan KB yang terlihat berbicara dengan teman dan menunduk sambil memainkan alat tulis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iffah et al. (2024) dalam jurnal *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar* di SDN Serang 04 yang berjudul "Analisis Motivasi Peserta Didik Terhadap Keterampilan Menyimak pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyimak dalam pembelajaran IPAS masih rendah karena kurangnya fokus peserta didik selama penjelasan guru, serta media yang digunakan belum sepenuhnya menarik perhatian peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan menyimak penjelasan guru masih menjadi kendala yang berdampak pada rendahnya keaktifan dalam kegiatan pembelajaran.

2. Berpartisipasi Aktif dalam Kegiatan Diskusi

Pada tahap diskusi kelompok melalui LKPD, keaktifan peserta didik terlihat belum merata. Menurut Billa et al.

(2023), pembelajaran IPAS mampu mendorong terjadinya proses penemuan yang membuat peserta didik terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Dari 20 peserta didik, 7 peserta didik atau 35% berani mengemukakan pendapat, termasuk QS dan SR yang aktif membuka percakapan, mengajukan ide, serta membantu teman kelompok memahami langkah penyelesaian tugas. Sementara itu, 13 peserta didik atau 65% masih menunjukkan partisipasi yang rendah. Beberapa, seperti BF dan AA, hanya mengikuti alur pembicaraan tanpa memberikan tanggapan. Penelitian ini menunjukkan hasil yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati & Mahluddin (2025) dalam *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa* di MIN 4 Muaro Jambi yang berjudul "Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Metode Diskusi pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah." Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan diskusi dalam pembelajaran IPAS

masih menghadapi kendala keaktifan karena tidak semua peserta didik berpartisipasi secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika diskusi kelompok masih didominasi oleh sebagian kecil peserta didik yang aktif, sedangkan mayoritas peserta didik belum terlibat secara penuh dalam proses kolaboratif.



**Gambar 2. Peserta Didik
Sedang Diskusi Kelompok**

3. Keberanian Mengajukan Pertanyaan

Ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya, keterlibatan peserta didik terlihat belum merata. Dari 20 peserta didik, hanya 6 peserta didik atau 30% yang menunjukkan respons aktif, seperti BR yang mengajukan pertanyaan terkait materi dan GC yang ingin memperoleh penjelasan tambahan untuk memastikan pemahamannya.

Menurut Faradita (2020), menyampaikan bahwa tidak ada belajar tanpa aktivitas karena tanpa aktivitas proses pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan optimal sehingga aktivitas peserta didik menjadi prinsip yang sangat penting dalam pembelajaran. Guru pendamping juga menjelaskan bahwa “kurangnya kebiasaan untuk bertanya dan rasa takut dikritik membuat mereka enggan mengajukan pertanyaan.” Pernyataan tersebut memberikan gambaran mengenai faktor yang memengaruhi keberanian peserta didik dalam sesi tanya jawab. Sementara itu, 14 peserta didik atau 70% masih menunjukkan keraguan untuk terlibat. Di antara mereka, peserta didik BA belum memberikan respons terhadap pertanyaan guru, sedangkan AG terlihat menunggu arahan selanjutnya sebelum berpartisipasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki relevansi dengan temuan studi Kalsum et al. (2022) dalam Jurnal Didaktika di UPTD SDN 03 Pangarungan yang berjudul “Analisis Keterampilan Bertanya

Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.” Penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas bertanya peserta didik masih menghadapi kendala, karena banyak peserta didik merasa ragu dan kurang percaya diri ketika diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Rendahnya intensitas bertanya menggambarkan bahwa mereka belum terbiasa mengutarakan apa yang belum mereka pahami.

4. Mampu Menanggapi Pertanyaan dengan Percaya Diri

Saat guru mengajukan pertanyaan untuk mengecek pemahaman, respons peserta didik tampak bervariasi. Dari 20 peserta didik, hanya 6 peserta didik atau 30% yang menunjukkan keberanian untuk menanggapi, di antaranya QS yang mencoba menyampaikan alasan dari jawabannya, serta BR yang menanggapi pertanyaan guru meskipun masih memerlukan bimbingan tambahan. Sementara itu, 14 peserta didik atau 70% masih menunjukkan keraguan dalam

menjawab. CA dan SD belum menunjukkan inisiatif untuk merespons secara langsung dan cenderung menunggu arahan lanjutan dari guru. Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan temuan yang diperoleh Budiasih (2016) dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar di SDN di Kota Bandung yang berjudul “Penerapan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran IPA di Kelas V SD.” Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih ragu menanggapi pertanyaan guru, sehingga kemampuan menjawab mereka belum merata. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan secara percaya diri belum merata dan masih perlu dibiasakan melalui latihan tanya jawab yang konsisten.

5. Kemampuan Menemukan Solusi dalam Pemecahan Masalah

Pada tahap akhir, guru memberikan asesmen formatif

dikerjakan secara individu untuk menilai kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah secara mandiri. Dari 20 peserta didik, hanya 7 peserta didik atau 35% yang mampu menyelesaikan soal dengan solusi sederhana, termasuk ME dan SR yang menyusun jawaban secara sistematis serta menyertakan alasan logis untuk pilihannya. Sebaliknya, 13 peserta didik atau 65% mengalami kesulitan, di antaranya AH dan MF yang terlihat kesulitan memahami perintah soal dan perlu membaca kembali beberapa bagian sebelum mencoba menjawab. Hasil penelitian ini relevan dengan temuan Oktaviani & Tari (2018) dalam *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan* yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah IPA pada Siswa Kelas VI SD No 5 Jineng Dalem." Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Problem-Based Learning dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, meskipun sebagian

masih memerlukan bimbingan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan memecahkan masalah secara mandiri belum merata dan masih memerlukan pendampingan serta latihan yang lebih intensif.



**Gambar 3. Peserta Didik
Sedang Mengerjakan
Asesmen Formatif**

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPAS yang dilihat dari kemampuan menyimak, berdiskusi, bertanya, menanggapi pertanyaan, dan memecahkan masalah masih berada pada tingkat yang belum optimal. Sebagian peserta didik sudah menunjukkan respons positif, namun mayoritas masih pasif sehingga peluang belajar belum dimanfaatkan secara maksimal. Dengan memperhatikan capaian tiap indikator, dapat disimpulkan bahwa peserta

didik kelas III-C SD Muhammadiyah 9 Surabaya masih memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan yang lebih aktif.

Saran

Peneliti menyarankan agar guru menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong seluruh peserta didik aktif menyimak, bertanya, berdiskusi, menanggapi, dan memecahkan masalah. Sehingga keaktifan, kepercayaan diri, dan kemampuan berpikir kritis dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiani, K. D. A., & Putra, D. A. (2017). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Siswa Kelas III SD Melalui Pembelajaran Berbasis Pengujian Masalah. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 1(1), 38–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/else.v1i1.868>
- Amelia, N., Adisel, & Gilang, M. I. (2025). Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Metode Jigsaw Pada Mata Pelajaran IPAS Di SD Negeri 78 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(3), 1451–1461. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpion.v4i3.596>
- Angelina, F. D., Muhammad Sholeh, Nara Mayang Sari, Sirait, L. T., Hastuti, N. W., Nurrahmah, S., Lita, & Darmawan, H. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 391–397. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.383>
- Anggraini, M. C., & Hardini, A. T. A. (2024). Peningkatan Keaktifan Belajar dan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran IPAS melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Kelas V Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7343–7348. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5420>
- Aningsih, & Sapitri, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ipa Materi Benda dan Sifatnya Di Kelas III SD Negeri Padurenan 04 Bekasi. *Pedagogik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 50–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.33558/pedagogik.v6i1.437>
- Azzahra, I. E., Aan Nurhasanah, & Eli Hermawati. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS di SDN 4 Purwawinangun. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 6230–6238. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1270>
- Billa, A. S., Faradita, M. N., & Naila, I. (2023). Analisis Aktifitas Siswa dalam Pembelajaran IPAS dari Perspektif Model Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Mandala*

- Education (JIME)*, 9(3), 1642–1650.
<https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5329>
- Budiasih, D. R. (2016). Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran IPA di Kelas V. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 110–121.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpgsd.v1i1.6551>
- Christ, A. A., Capon-Sieber, V., Grob, U., & Praetorius, A.-K. (2022). Learning processes and their mediating role between teaching quality and student achievement: A systematic review. *Studies in Educational Evaluation*, 75, 101209.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2022.101209>
- Damayanti, A., & Dikta, P. G. A. (2022). Analisis Kesulitan Belajar IPA Siswa Kelas 3 B Sekolah Dasar Negeri 1 Bebalang. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 13–19.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.126>
- Faradita, M. N. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Type Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 2(1), 47–58.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1A.2349>
- Faradita, M. N. (2020). Penerapan Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA di SD Tawangsari. *Proceeding UM Surabaya*, 309–317. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/4836>
- Fitrah, N., Aminudin, & Darmiyani. (2023). Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Melalui Penerapan Problem Based Learning Pada Kelas IV SDN 26 Cakranegara. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2), 249–254.
<https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/577>
- Iffah, F., Agustina, M., & Syachruraji, A. (2024). Analisis Motivasi Peserta Didik Terhadap Keterampilan Menyimak pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar Volume*, 4(3), 108–117.
<https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia/article/view/192>
- Indah, L. A., Yacobus, N., & Brahim, G. (2024). Pengembangan Sosial Emosional Siswa SD dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(11), 12441–12445.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6193>
- Kalsum, U., Chastanti, I., & Harahap, D. A. (2022). Analisis Keterampilan Bertanya Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basidecu*, 6(1), 433–441.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basidedu.v6i1.1921>
- Khairani, E. U., Dinata, S. A., Saputra, D., & Ismawanti, A. N. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Keaktifan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran IPA. *Junal Tunas Pendidikan*,

- 7(1), 139–147.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52060/pgsd.v7i1.1985>
- Mardiana, S., & Suharyanto. (2024). Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 177–184.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.451>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis : An Expanded Sourcebook* (2 nd). Sage Publications.
- Nurjannah, A. M., & Mediatati, N. (2024). Meningkatkan Keaktifan Belajar IPAS Siswa Kelas IV Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 734–748.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19747>
- Oktaviani, L., & Tari, N. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah IPA Pada Siswa Kelas VI SD No 5 Jineng Dalem. *Pedagogia : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 10–15.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i1.10718>
- Pertiwi, D., Chan, F., & Pamela, I. S. (2024). Penerapan Model Time Token Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran IPAS Kelas IV SDN 17/I Rantau Puri. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 175–188.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.15737>
- Putra, D. A. (2018). Pembelajaran Berbasis CTL dan Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 55–67.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30651/else.v2i2.1835>
- Rohmawati, U., & Mahluddin. (2025). Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Metode Diskusi pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 3(3), 94–107.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i3.2639>
- Safitri, I. S., Novianti, S., Chan, F., Nurluthvia, K. M., & Simatupang, A. P. (2024). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran IPS Muatan IPAS di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 77–81.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54371/ainj.v5i1.331>
- Salsabila, T. A., Suryandari, S., & Rahayu, M. (2025). Peningkatan Motivasi dan Keaktifan Belajar IPAS Melalui Model PBL Berbasis Teknologi. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 3(5), 354–367.
- Siry, C., Wilmes, S. E., & Frisch, R. (2024). Agentic student science engagement: Highlighting open-ended pedagogical structures in a plurilingual classroom.

International Journal of Educational Research, 127, 102357.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102357>

Viqri, D., Gesta, L., Rozi, M. F., Syafitri, A., Falah, A. M., Khoirunnisa, & Risdalina. (2024). Problematika Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 310–315.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.419>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>